

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hubungan antar negara di dunia saat ini dapat dikatakan tidak memiliki batas lagi, segala aspek kehidupan dapat saling terkait dan mempengaruhi. Globalisasi telah menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari, termasuk dalam dunia bisnis. Kegiatan bisnis antar negara kini semakin tinggi, hubungan saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain maupun dengan banyak negara sudah semakin besar. Hal ini secara langsung juga berdampak pada kegiatan akuntansi, terutama aktivitas pelaporan keuangan. Aktivitas bisnis dalam era globalisasi ini mendorong adanya peningkatan keuntungan oleh para pebisnis salah satunya dengan cara perluasan investasi yang seringkali dilakukan dengan jangkauan lintas negara (Graham dan Neu, 2005).

Di Indonesia kasus manajemen laba yang dilaporkan oleh Bapepam terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2002 karena kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan profit *overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar. Adapun contoh dari mancanegara dilaporkan oleh AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) yang merupakan divisi dari SEC (*Security and Exchange Commission*) pada perusahaan Intile Design yang menilai persediaan terlalu kecil agar pajak properti menjadi lebih rendah pada tahun 2000. Sedangkan contoh yang lain terdapat pada ABS

Industri yang membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, untuk memenuhi target penjualan pada tahun 2000. Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka panjang. Parameter selanjutnya yang lebih spesifik adalah laba dalam laporan keuangan tersebut. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Alasan lain untuk melakukan manajemen laba adalah adanya harga saham yang dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi perusahaan. Perusahaan yang secara terus menerus memperoleh laba akan memiliki tingkat persentase kenaikan laba yang semakin kecil, sehingga harga saham bisa menjadi lebih kecil.

Manajemen laba oleh sebagian kalangan dianggap sebagai '*professional judgement*' atas laporan keuangan, tetapi dapat menyesatkan (*mislead*) pihak stakeholder dalam melakukan interpretasi terhadap performa ekonomi (*economic performance*) suatu perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen telah dengan sengaja melakukan tindakan manipulasi atau tindakan lainnya yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Konsekuensinya akan lebih luas bila manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan *go public*, pihak insvestor akan terlihat 'bodoh' bila mempercayai laporan keuangan tersebut. Biasanya hal ini dilakukan oleh pihak manajemen yang mempunyai keyakinan kuat bahwa pihak investor tidak mempunyai akses informasi ke dalam perusahaan, sehingga investor akan melihat laporan keuangan tersebut sebagai laporan yang *true report*.

Bila manajemen tidak mempengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa *earning quality* telah bernilai positif. Data-data yang dilaporkan berarti dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Tanpa campur tangan manajemen laba, berarti laporan keuangan telah benar-benar merefleksikan kondisi sebenarnya suatu perusahaan dan akan membantu pihak stakeholder dalam memprediksi performa ekonomi perusahaan tersebut dimasa datang. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut (Subagyo dan Oktavia, 2010).

Di Indonesia, manajemen laba bukan suatu hal yang baru dilakukan oleh suatu perusahaan, sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang manajemen laba dimana manajemen laba ini sering dilakukan dengan suatu hal yang merugikan sebagian pihak misalnya perusahaan memanipulasi data untuk mencapai keuntungan yang lebih banyak dan juga menarik investor. Untuk mencapai keuntungan yang lebih banyak perusahaan biasanya memanipulasi besarnya pajak yang akan ditanggung, sehingga adanya keterkaitan antara respon perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba dimana perubahan tarif pajak dipengaruhi oleh dua hal yaitu insentif pajak dan insentif non pajak. Insentif pajak adalah perangsang yang ditawarkan kepada para karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau lebih tinggi dari standar-standar yang telah ditetapkan. Sedangkan insentif pajak sendiri berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak.

Komponen dari insentif pajak yaitu pembebasan pajak (*tax holiday*) dan pemotongan pajak (*tax allowance*) sedangkan Insentif non pajak adalah insentif yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri guna meningkatkan produktifitas karyawan dan mempertahankan karyawan yang berprestasi agar tetap berada dalam perusahaan. Insentif non-pajak dapat berupa fasilitas yang diberikan selain dari pajak (Subagyo dan Oktavia, 2010).

Komponen dari insentif non pajak yaitu *earnings pressure*, tingkat utang, *earnings bath*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Namun dalam penelitian Yin dan Cheng (2004) proksi yang digunakan untuk mengukur insentif pajak adalah perencanaan pajak. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya (Subagyo dan Oktavia, 2010).

Perbedaan kepentingan dalam bidang perpajakan pada umumnya terjadi antara perusahaan dengan pemerintah. Karena pada dasarnya perusahaan berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah semaksimal mungkin. Apabila beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dirasa cukup memberatkan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah memanipulasi laba perusahaan. Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan

juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge *et al*, 2008). Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk laporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

Laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (manajemen laba) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan riil agar kinerjanya dianggap lebih baik, atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Hidayati dan Zulaikha, 2004). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan menggunakan *discretionary accrual* (Mardiyah, 2005). Penggunaan *discretionary accrual* pada laporan keuangan menyebabkan manajemen dapat merekayasa laba yang disajikan. Manajemen yang melakukan manajemen laba akan mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Tujuan yang akan dicapai manajemen melalui manajemen laba antara lain untuk memperoleh bonus dan kompensasi lain, untuk mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan untuk menghindari biaya politik (Wulandari *et al*, 2004).

Salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak. Menurut Wijana (2011), dalam motivasi pajak manajemen melakukan penurunan laba didasari oleh kepentingan perusahaan. Perusahaan berkeinginan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, karena perusahaan menganggap pajak adalah sebuah beban yang harus diminimalkan dan

perusahaan merasa tidak memperoleh manfaat setelah pembayaran pajak tersebut (Mangoting, 1990 dan Suratno, 2008). Sebaliknya, pemerintah menganggap pajak merupakan sumber penerimaan utama pemerintah selain dari sumber penerimaan migas dan non migas. Pajak merupakan salah satu sumber yang cukup penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan akhir-akhir ini. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan.

Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan akan menjadi 25% pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 28% atau 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syaratlainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20%. Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% pada tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk memperkecil laba kena pajaknya (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan di tahun sebelum diberlakukannya UU PPh yang baru juga semakin kecil (Oktavia, 2012).

Besarnya pajak yang disetorkan oleh Wajib Pajak Badan tergantung pada besarnya laba yang dihasilkan tiap tahunnya. Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba

yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor (Oktavia, 2012).

Beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara manajemen laba terkait dengan reformasi perpajakan yang dibuat oleh pemerintah antara lain penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994) di Amerika Serikat menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif. Hal ini mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifikannya pengurangan tarif. Kelemahan dari penelitian Guenther (1994) ini adalah hanya menggunakan insentif non pajak saja dalam mendeteksi perilaku manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Guenther (1994). Yin dan Cheng (2004) menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak badan di Amerika Serikat dan membagi sampel penelitiannya ke dalam dua kelompok, yaitu: perusahaan yang memperoleh laba (*profit firms*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firms*). Pembagian sampel yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) ke dalam dua kelompok untuk menguji perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh

perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak. Yin dan Cheng (2004) menggunakan pendekatan *discretionary current accrual* dalam mendeteksi manajemen laba dan menemukan bukti empiris, yaitu: (1) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan insentif non-pajak; dan (2) Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otagawa (2007) meneliti apakah perusahaan-perusahaan di Jepang mengatur nilai penghasilan buku (*book income*) dalam menanggapi penurunan tarif pajak perusahaan. Reformasi Perpajakan terjadi pada tahun 1998. Hasil empiris menyatakan bahwa ada pengurangan *discretionary accrual* selama periode sebelum diberlakukannya tarif baru yang lebih rendah.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2001), Hidayati dan Zulaikha (2004) dalam mendeteksi adanya manajemen laba menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil dari penelitian Setiawati (2001) maupun Hidayati dan Zulaikha (2004) tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan di Indonesia. Subagyo dan Oktavia (2010), juga menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Hasil penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*).



Dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian ini dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010) yaitu “Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia”. Alasan dipilihnya penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) sebagai acuan utama ialah bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010) telah mencakup variabel-variabel yang lebih kompleks dan beragam daripada penelitian sebelumnya. Perbedaan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini akan menambahkan satu variabel independen dalam penelitian ini yaitu kewajiban pajak tangguhan bersih. Kewajiban pajak tangguhan bersih adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Hal tersebut memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba karena dengan adanya pajak yang ditangguhkan sangat besar peluang perusahaan untuk memainkan jumlah pajak yang akan dibayarkan. Faktor ini dianggap dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian (Yulianti, 2005). Penelitian tentang kewajiban pajak tangguhan bersih telah diteliti sebelumnya oleh Wijaya dan Martani (2011) dengan hasil yaitu adanya kewajiban pajak tangguhan bersih mempengaruhi manajemen laba baik perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang menderita kerugian.

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu objek penelitian dan tahun penelitian. Peneliti sebelumnya mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur dan tahun penelitiannya yaitu tahun 2008

dan 2009, sedangkan penelitian ini masih dengan objek yang sama yaitu pada perusahaan manufaktur, tetapi pada penelitian ini mengambil tahun penelitian terbaru yaitu tahun 2012-2014 sebagai tahun yang *up to date*. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan merumuskan judul **“MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN DIINDONESIA ( PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)“**

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengulas untuk menguji adanya perencanaan laba untuk menghemat pajak, dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Adanya perubahan tarif pajak badan tahun 2008 yang diefektifkan pada tahun 2009 dan 2010, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya perilaku manajemen laba oleh perusahaan sebagai respon untuk meminimalkan beban pajak penghasilan badan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kewajiban pajak tangguhan bersih mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba ?
2. Apakah perencanaan pajak mempunyai pengaruh Manajemen laba ?
3. Apakah *earning pressure* mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba ?
4. Apakah tingkat utang mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba ?
5. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba ?

7. Apakah persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap Manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh *earnings pressure* terhadap Manajemen laba
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap Manajemen laba
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Manajemen laba
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Manajemen laba
7. Untuk mengetahui pengaruh persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI terhadap Manajemen laba

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama mengenai studi tentang manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan, mengetahui mengenai *discretionary accrual* dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Emiten

Dalam penelitian ini diharapkan membantu untuk mengevaluasi kinerja manajemen keuangan, sehingga dapat memperbaiki manajemen laba di masa yang akan datang.

b. Bagi Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi referensi dan landasan bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti kembali dengan kajian yang sama yaitu manajemen laba sebagai respon perubahan tarif pajak di waktu yang akan datang.